

Analisis Pendapatan Nelayan Bagan Cungkil di Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone

Income analysis of Pryer Boat Charts fisherman in Lamuru Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency)

Risna¹, Hamzah², Sitti Fakhriyyah², M.Chasyim Hasani², Amiluddin²

¹Mahasiswa Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

²Dosen Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

Corresponding author: risnatina1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis pendapatan nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone dan untuk mengetahui sistem bagi hasil yang terdapat pada nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021 di Desa Lamuru Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu metode sensus. Adapun analisis pendapatan nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone dilakukan dengan menghitung total pendapatan yang terdiri dari 10 unit usaha Bagan Cungkil di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone dengan Penerimaan sebesar Rp30.372.680.000/tahun. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp3.606.440.668. Sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp26.766.239.332 atau dengan rata-rata Rp2.676.623.933/unit. Adapun sistem bagi hasil yang terdapat pada Unit Usaha Bagan Cungkil di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone masih berdasarkan adat kebiasaan masyarakat sekitar yaitu 50:50, dimana pemilik kapal mendapat keuntungan 50% dari total pendapatan dan anak buah kapal juga mendapat 50% dari pendapatan.

Kata kunci : Nelayan Bagan Cungkil, Penerimaan, Pendapatan, Sistem Bagi Hasil

Abstract

This study aims to determine the income analysis of bagan cungkil fishermen in lamuru village, tellu siattinge sub-district, bone district and to determine the profit sharing system found in bagan cungkil fishermen in lamuru village, tellu siattinge sub-district, bone district. This research was conducted from June to July 2021 in Lamuru Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency. The type of research used is a quantitative and qualitative approach with a survey method. The sampling technique used is the census method. As for the income analysis of bagan cungkil fishermen in Lamuru Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency, it was carried out by calculating the total income consisting of 10 Bagan Cungkil business units in Lamuru Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency with revenues of Rp. 30,372,680,000/year. The costs incurred were IDR 3,606,440,668. So that the income is Rp.26,766,239,332 or with an average of Rp.2,676,623,933/unit. The profit-sharing system in the Bagan Cungkil Business Unit in Lamuru Village, Tellu Siattinge District, Bone Regency is still based on the customs of the surrounding community, namely 50:50, where the ship owner gets 50% of the total income and the crew also gets 50%. Of income

Keywords: Boat Bagan Fishermen, Revenue, Income, Profit Sharing System

Pendahuluan

Masyarakat yang berada di kawasan pesisir memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan. Sektor perikanan memberikan kontribusi dalam peningkatan kesejahteraan nelayan. Dalam hal ini perikanan sebagai salah satu SDA (Sumber Daya Alam) yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja di sektor perikanan tangkap. Sumber daya perikanan secara potensial dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan yang belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. Hal ini terlihat bahwa nelayan memperoleh produksi ikan laut yang berbeda-beda antar sesama nelayan sesuai dengan jenis ikan yang dihasilkan maka harga ikan laut juga akan bervariasi tergantung jenis ikan laut. Menurut Fauzi (2010:102) dalam mengeksploitasi (menangkap ikan) di suatu perairan dibutuhkan berbagai sarana. Sarana tersebut merupakan faktor input yang disebut sebagai suatu effort atau upaya. Input tersebut seperti modal fisik (kapal dan alat tangkap), tenaga kerja yang dibutuhkan dalam untuk suatu aktivitas penangkapan dalam menghasilkan stok ikan atau produksi perikanan dan harga ikan berdasarkan satuan output atau produksi ikan (Dahen, 2016).

Pendapatan merupakan penerimaan upah para tenaga kerja, pendapatan lain-lain yang berasal dari kekayaan seperti bunga dan dividen, sewa, dan pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. Sementara dalam konteks usaha nelayan, pendapatan tidak dapat diprediksi semudah bidang usaha lain, karena kegiatan usaha nelayan ini tidak ada kepastian (uncertainty) dan cenderung spekulatif juga hasilnya fluktuatif. Pendapatan dari para nelayan perikanan tangkap khususnya tradisional tidak sama dengan jenis usaha yang lain, seperti petani dan pedagang dimana kegiatan usahanya bersifat tidak tetap dan tidak adanya kepastian dalam berusaha karena prosesnya fluktuatif dan spekulatif sehingga memacu terhadap tumbuhnya kemiskinan. Adapun penyebab utama nelayan menjadi miskin dapat ditinjau dari segi pendapatannya. Produksi hasil penangkapan ikan menjadi tolak ukur dalam menentukan tingkat kesejahteraan nelayan. Sehingga meningkatkan produksi tangkapan nelayan dapat menjadi faktor yang menentukan dan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kontribusi pendapatan nelayan dan menekan laju kemiskinan. Pendapatan pada bidang usaha nelayan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain secara umum beberapa komponen yang berpengaruh terhadap penghasilan nelayan dari usaha menangkap ikan adalah lokasi penangkapan, biaya bahan bakar dan modal untuk pergi ke laut serta faktor nonfisik yang berkaitan dengan iklim dan musim, usia nelayan, pendidikan terakhir nelayan, dan lama pengalaman melaut nelayan (Sari, 2020)

Sebagaimana diketahui pada umumnya nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka cenderung bekerja secara berkelompok yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Dari ketiga jenis nelayan tersebut, nelayan buruh dan nelayan perorangan merupakan

yang memiliki pendapatan yang relatif rendah dan jumlah mayoritas, sehingga citra tentang kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan yang sesungguhnya merupakan suatu ironi, mengingat Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah laut yang luas, lebih luas daripada wilayah darat, dan tentunya mempunyai potensi ekonomi yang tinggi, yang semestinya dapat dimanfaatkan untuk menjamin kesejahteraan hidup nelayan dan keluarganya. Di dalam mengeksplorasi dan mengeksploitasi hasil laut, masyarakat pesisir biasanya mencari strategi untuk memperoleh pendapatan yang lebih menguntungkan, misalnya nelayan yang memiliki cukup modal namun tidak mampu mengelolanya seorang diri. Di lain sisi ada pula nelayan yang tidak memadai dalam hal modal (modal tenaga) namun memiliki kemauan untuk bekerja. Hal inilah yang mendorong terjadinya pembentukan kelompok kerja yang saling menguntungkan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga masing-masing (Multazam, 2018).

Secara umum, pada musim paceklik produksi hasil tangkapan ikan menurun sehingga harga ikan naik karena di sisi lain permintaan atau konsumsi relatif tetap atau meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan dari kegiatan penangkapan adalah faktor fisik berupa kondisi lingkungan pesisir, teknologi penangkapan, lokasi penangkapan, dan modal, serta dan faktor non fisik berkaitan dengan kondisi iklim (musim), umur nelayan, pendidikan nelayan, dan pengalaman melaut (Ismail, 2004). Menurut Wahyono et. al (2001) pendapatan usaha tangkap nelayan sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat mengkalkulasikan keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian serta bersifat spekulatif dan fluktuatif (Ridha, 2017).

Salah satu zona penangkapan yang potensial terutama untuk ikan pelagis kecil adalah kawasan Teluk Bone. Hal tersebut terlihat pada potensi sumberdaya ikan pelagis kecil sebesar 32.175 ton/tahun dan ikan pelagis besar 132.430 ton/tahun. Namun demikian, produksi ikan dalam setahun tersebut berfluktuasi secara musiman. Alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di perairan Teluk Bone - Kabupaten Bone, dalam melakukan usaha penangkapan ikan pelagis kecil, diantaranya dengan menggunakan alat tangkap bagan perahu yang nelayan setempat biasanya menyebut bagan cungkil. Prinsip penangkapannya yaitu dengan memanfaatkan respons tingkah laku ikan yang tertarik terhadap sumber cahaya yang bersifat fototaksis positif. Pengoperasian alat tangkap tersebut hanya dilakukan pada malam hari, dimana beberapa penelitian dengan menggunakan lampu (*light fishing*) sebagai daya tarik utama pada alat tangkap bagan sangat efektif dalam hal mengumpulkan schooling ikan yang tertarik terhadap sumber cahaya dalam areal penangkapan ikan (Rumpa, 2021).

Alat tangkap yang digunakan di Desa Lamurukung dalam usaha penangkapan ikan salah satunya adalah alat tangkap bagan cungkil, dimana bagan cungkil merupakan alat tangkap yang prinsip kerjanya menggunakan cahaya lampu untuk mengumpulkan gerombolan ikan baik yang bersifat fototaksis positif atau ikan yang ingin mencari makan di sekitar cahaya lampu dan pada umumnya lebih efektif digunakan untuk menangkap ikan pelagis kecil seperti ikan teri, ikan layang,

ikan tongkol dan cumi. Alat bantu lampu umumnya digunakan saat operasi penangkapan bagan, dengan tujuan ikan yang menjadi target penangkapan memiliki sifat tertarik terhadap cahaya (fototaksis positif) (Suherman dan Fitri, 2005). Sumberdaya ikan pelagis kecil memiliki peranan dalam pengembangan ekonomi wilayah, khususnya wilayah yang memiliki potensi sumberdaya ikan pelagis kecil. Selain itu, secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat khususnya nelayan yang berada di wilayah pesisir. Kegiatan penangkapan ikan dengan bagan cungkil di Desa Lamuru dilakukan selain untuk kegiatan mata pencaharian nelayan dalam kehidupan sehari-harinya juga dilakukan sebagai usaha dalam bidang penangkapan ikan (Maskur, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021 pada nelayan yang berada di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan purposive yaitu memilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa desa Lamuru merupakan satu-satunya daerah di Kabupaten Bone yang memiliki alat tangkap bagan cungkil, sehingga dipilih menjadi lokasi penelitian selain itu penduduknya sebagian besar adalah bermata pencaharian sebagai nelayan. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian survei, yaitu metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrument utama untuk mengumpulkan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah 10 unit usaha bagan cungkil yang berada di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Populasi yang digunakan yaitu keseluruhan dari populasi tersebut, maka pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *sensus* yaitu proses pengambilan data dimana sampel yang diambil merupakan seluruh dari populasi yang terdiri dari 10 unit usaha bagan cungkil.

1. Analisis data yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai maka digunakan metode analisis sebagai berikut:

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh dari suatu usaha (Wati, 2018)

a. Untuk menghitung berapa besar nilai tangkapan nelayan digunakan rumus penerimaan (Soekartawi, 2003)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga jual) (Rp/Kg)

Q = Quantity (Jumlah Ikan yang terjual) (Rp/Kg)

Besar nilai tangkapan nelayan dapat diketahui dari keseluruhan jumlah penerimaan selama 2 minggu dalam pengambilan data penelitian.

b. Dengan menghitung total biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan penangkapan alat tangkap bagan cungkil dapat dihitung dengan rumus: (Mimit.P, 2012)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp)

TFC = Total Fixed Cost/ Total Biaya Tetap (Rp)

TVC = Total Variabel Cost/ Total Biaya Variabel (Rp)

c. Untuk menghitung pendapatan nelayan digunakan analisis pendapatan yang persamaannya sebagai berikut: (Soekartawi, 2003)

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan) (Rp)

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp)

2. Sistem Bagi Hasil

Bahan yang digunakan untuk mengetahui sistem bagi hasil dari pendapatan nelayan yaitu menggunakan deskriptif kualitatif sebagai cara untuk mendeskripsikan sistem bagi hasil yang sumbernya diperoleh dari pelaku unit usaha bagan cungkil.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Pendapatan

Bagan cungkil merupakan alat tangkap pasif yang operasinya dilakukan pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu sebagai atraktor untuk menarik perhatian ikan. Sasaran utama dari bagan cungkil adalah ikan pelagis kecil. Dalam setiap penangkapan harus dapat menghitung analisis pendapatannya yang diperoleh dari setiap kali melaut. Analisis pendapatan merupakan suatu cara untuk mengetahui tingkat pendapatan nelayan bagan cungkil yang ada di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone. Tujuan dari analisis pendapatan yaitu untuk mengetahui berapa besar pendapatan yang diterima nelayan dalam melakukan penangkapan ikan. Analisis pendapatan nelayan di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone dilakukan untuk mengetahui berapa besar pendapatan nelayan bagan cungkil.

Investasi

Investasi merupakan modal yang dikeluarkan diawal dalam menjalankan sebuah usaha yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang. Investasi dikeluarkan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dalam beberapa jangka waktu kedepan. Adapun beberapa biaya investasi pada nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru berikut:

Tabel 1. Total Rata-rata biaya Investasi per Tahun pada unit usaha bagan cungkil di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone

No	Jenis Investasi	Rata - Rata (Rp)	Presentase (%)
1	Kapal	243.000.000	64,9
2	Mesin	107.000.000	28,6
3	Lampu Samyung	6.200.000	1,7
4	Lampu Mercury	2.690.000	0,7
5	Tali Jangkar	5.600.000	1,5
6	Tali waring	358.500	0,1
7	Basket	949.200	0,3
8	Waring	5.145.000	1,4
9	Cold box	3.232.500	0,9
10.	Terpal	200.000	0,1
Total		374.375.200	100,0

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa nilai total rata-rata investasi yang dikeluarkan oleh nelayan bagan cungkil yaitu sebesar Rp. 374.375.200, dan yang memiliki investasi terbesar adalah kapal yaitu Rp. 243.000.000 dengan presentase 64,9 %. Sedangkan jenis investasi yang paling rendah yaitu terpal Rp. 200.000 dengan presentase 0,1 %.

Biaya Penangkapan

Biaya merupakan salah satu indikator penentu keberhasilan pengoperasian bagan cungkil. Besarnya biaya yang dikeluarkan pada tiap pengoperasian mempengaruhi jumlah tangkapan yang diperoleh. Biaya (input) yang dikeluarkan berbanding lurus dengan output yang akan diterima sebab semakin tinggi biaya yang dikeluarkan maka penentuan harga hasil tangkapan juga ikut meningkat. Terdapat dua jenis biaya yang dikeluarkan dalam menjalankan sebuah usaha, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah jenis-jenis biaya yang selama satu periode kerja adalah tetap jumlahnya dan tidak mengalami perubahan atau sering disebut dengan biaya penyusutan alat. Komponen biaya tetap pada bagan cungkil yaitu kapal, mesin, lampu samyung, lampu mercury, tali jangkar, tali

waring, basket, waring, coldbox dan terpal. Untuk lebih jelasnya mengenai biaya penyusutan alat per tahun pada unit usaha bagan cungkil di Desa Lamuru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.Total Rata-rata Biaya Tetap per Tahun pada unit usaha bagan cungkil di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone

No.	Jenis Biaya Tetap	Jumlah	Rata - Rata	Presentase (%)
1	Kapal	140.333.333	14.033.333	13,9
2	Mesin	71.833.333	7.183.333	7,1
3	Lampu Samyung	124.000.000	12.400.000	12,3
4	Lampu Mercury	53.800.000	5.380.000	5,3
5	Tali Jangkar	11.600.000	1.160.000	1,2
6	Tali waring	7.170.000	717.000	0,7
7	Basket	24.024.000	2.402.400	2,4
8	Waring	5.145.000	514.500	0,5
9	Cold box	104175000	10.417.500	10,3
10	Terpal	4.800.000	480.000	0,5
11	Biaya Pajak Kapal	136.000.000	13.600.000	13,5
12	Biaya Perawatan	324.000.000	32.400.000	32,2
Total		1.006.880.666	100.688.067	100

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis dalam sekali operasi pada suatu usaha dan sifatnya tidak berubah ketika adanya perubahan kuantitas output yang dihasilkan. Untuk menentukan besarnya biaya tetap, maka perlu diketahui jumlah biaya penyusutannya. Biaya penyusutan terjadi karena adanya pengaruh umur pemakaian dan dapat ditentukan biayanya dengan cara membagi antara harga alat (sebagai bentuk investasi) dengan umur ekonomis alat tersebut. Besaran biaya tetap suatu usaha dapat dilihat dengan menghitung besarnya biaya penyusutan. Adapun jenis biaya tetap yang digunakan oleh nelayan bagan cungkil yaitu perahu, mesin, lampu samyung, lampu mercury, tali jangkar tali waring, basket, waring, Cold box dan terpal.

Kapal merupakan suatu mode transportasi yang digunakan dalam proses penangkapan ikan yang ada di Desa Lamuru yang digunakan oleh nelayan bagan cungkil yang terbuat dari kayu dan menggunakan tenaga mesin untuk menuju ke daerah penangkapan tersebut, untuk harga kapal mulai dari harga Rp210.000.000 sampai harga Rp270.000.000. Rata-Rata biaya investasi per tahun untuk kapal sebesar Rp 243.000.000. Kapal ini memiliki daya tahan 10 - 20 tahun. Sehingga rata-rata penyusutannya Rp14.033.333/tahun. Saat pengoperasian bagan cungkil dalam satu kapal biasanya terdiri dari 5 – 7 orang.

Mesin yang digunakan oleh nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru yaitu mesin dengan ukuran 4GT dan 6GT. Untuk mesin 4GT seharga Rp50.000.000 dan mesin 6GT seharga Rp80.000.000. Pada penelitian ini nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru menggunakan 2 mesin dan rata-rata biaya investasi pertahun untuk mesin sebesar Rp107.000.000. Mesin ini memiliki daya tahan 10 – 20 tahun. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp7.183.333/tahun .

Salah satu lampu yang digunakan oleh nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru yaitu lampu samyung dengan harga Rp6.000.000 sampai dengan harga Rp8.000.000. Pada penelitian ini nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki rata-rata biaya investasi pertahun untuk lampu samyung sebesar Rp62.000.000. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp12.400.000/tahun

Lampu merkuri juga digunakan dalam pengoperasian bagan cungkil di Desa Lamuru yang memiliki harga sebesar Rp2.500.000 sampai dengan harga Rp3.000.000. Pada penelitian ini nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki rata-rata biaya investasi pertahun untuk lampu merkuri sebesar Rp26.900.000. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp5.380.000/tahun.

Tali Jangkar yang digunakan dalam pengoperasian bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki harga sebesar Rp4.000.000 sampai dengan harga Rp6.000.000. Pada penelitian ini nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki rata-rata biaya investasi pertahun untuk tali jangkar sebesar Rp56.000.000. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp1.160.000/tahun.

Tali waring yang digunakan dalam pengoperasian bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki harga sebesar Rp350.000 sampai dengan harga Rp400.000. Pada penelitian ini nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki rata-rata biaya investasi pertahun untuk tali waring sebesar Rp3.585.000. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp717.000/tahun.

Basket yang digunakan dalam pengoperasian bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki harga sebesar Rp480.000 sampai dengan Rp1.152.000. Pada penelitian ini nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki rata-rata biaya investasi pertahun untuk basket sebesar Rp9.492.000. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp2.642.400/tahun

Waring yang digunakan dalam pengoperasian bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki harga sebesar Rp4.900.000 sampai dengan harga Rp5.600.000. Pada penelitian ini nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki rata-rata biaya investasi pertahun untuk Waring sebesar Rp51.450.000. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp514.500/tahun.

Cold Box yang digunakan dalam pengoperasian bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki harga sebesar Rp2.400.000 sampai dengan harga Rp4.000.000. Pada penelitian ini nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki rata-rata biaya investasi pertahun untuk *Cold box* sebesar Rp 32.325.000. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp10.417.500/tahun.

Terpal yang digunakan dalam pengoperasian bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki harga sebesar Rp200.000. Pada penelitian ini nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki rata-rata biaya investasi pertahun untuk terpal yaitu Rp2.000.000. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp480.000/tahun.

Biaya pajak kapal pada nelayan bagan cungkil yaitu sebesar Rp50.000 setiap satu kali beroperasi. Pada penelitian ini nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki biaya pajak kapal sebesar Rp1.150.000/bulan. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp13.600.000/tahun.

Biaya perawatan pada unit usaha bagan cungkil terdiri dari biaya perawatan untuk mesin sebesar Rp700.000/bulan dan biaya untuk kapal (mengganti alat yang rusak dan kebersihan kapal) sebesar Rp2.000.000/bulan. Pada penelitian ini nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru memiliki

biaya perawatan sebesar Rp2.700.000/bulan. Sehingga rata-rata biaya penyusutannya sebesar Rp32.400.000.

Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah biaya tetap pertahun pada nelayan bagan cungkil yaitu sebesar Rp100.688.067 dan yang memiliki nilai penyusutan tertinggi yaitu biaya perawatan dengan nilai penyusutan sebesar Rp32.400.000 dengan persentase sebesar 32,2% dan nilai penyusutan terkecil yaitu terpal dengan nilai penyusutan sebesar Rp480.000 dengan persentase sebesar 0,5%.

b. Biaya variabel

Biaya variabel pada penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan pada usaha alat tangkap bagan cungkil yang habis pakai dalam satu kali operasi penangkapan. Biaya variable ini berubah-ubah tergantung jauhnya lokasi penangkapan dan lama operasi penangkapan. Komponen biaya variabel untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Total Rata-rata Biaya Variabel Responden per Tahun pada Unit Usaha Bagan Cungkil Di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone

No	Uraian	Musim Puncak	Musim Peralihan	Musim Paceklik	Total	(%)
1	Solar	72.800.000	49.280.000	30.240.000	152.320.000	59
2	Konsumsi	38.285.000	25.916.000	15.903.000	80.104.000	31
3	Oli	2.075.000	1.660.000	1.245.000	4.980.000	2
4	Es	11.440.000	7.744.000	3.168.000	22.352.000	9
Total		124.600.000	84.600.000	50.556.000	259.756.000	100

Pada tabel 3 diatas dapat kita lihat bahwa rata-rata biaya operasional yang dikeluarkan nelayan bagan cungkil merupakan penjumlahan dari pada musim puncak sebesar Rp124.600.000, Musim Peralihan Rp84,600.000, dan pada musim paceklik Rp50.556.000 dan yang paling banyak diantara ke empat biaya variabel yaitu solar, Konsumsi, dan oli dan es adalah solar yaitu sebesar Rp152.320.000 / tahun dan yang paling kecil adalah oli yaitu sebesar Rp4.980.000. Ini disebabkan karena semakin jauh daerah penangkapan maka akan membutuhkan bahan bakar berupa solar yang lebih banyak sehingga ini menyebabkan solar menjadi biaya pengeluaran terbanyak dari biaya Variabel, sedangkan Oli menjadi biaya variabel terkecil karena dalam satu bulan oli hanya 1 kali ganti sehingga penggunaannya relatif kecil

Biaya Total (Total Cost)

Total biaya atau *Total Cost (TC)* adalah semua pengeluaran dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk dalam satu periode produksi, yaitu jumlah antara biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Biaya tetap adalah yang dikeluarkan dan sifatnya tidak

mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkan. Untuk lebih jelasnya besar biaya total atau Total Cost (TC) yang dikeluarkan pada unit usaha bagan cungkil per tahun dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jenis Dan Nilai Biaya Total Rata – Rata Pertahun Unit Usaha Bagan Cungkil Di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone

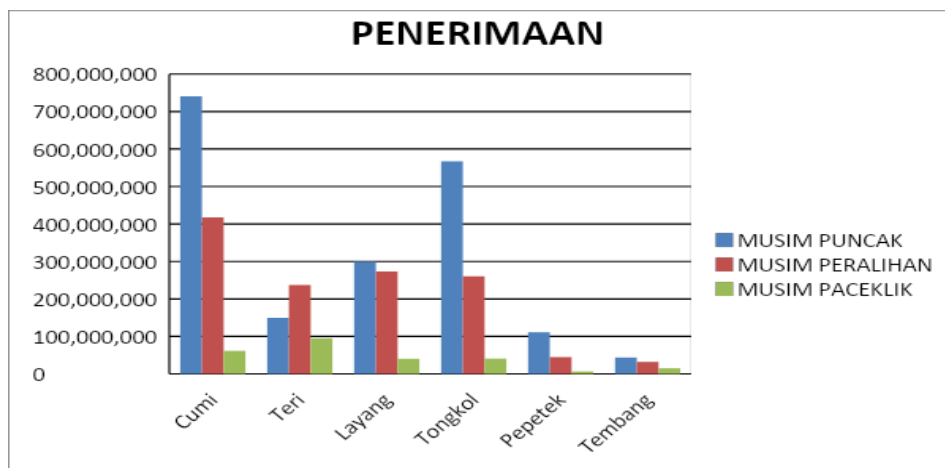
No.	Jenis Biaya	Total	Presentase (%)
1.	Biaya Tetap	1.008.880.668	28
2.	Biaya Variabel	2.597.560.000	72
Total Biaya		3.606.440.668	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai total biaya tetap rata-rata pertahun yang dikeluarkan oleh unit usaha bagan cungkil pada penelitian ini sebesar Rp1.008.880.668 dengan nilai presentase 28% dan total biaya variabel rata-rata pertahun adalah sebesar Rp. 2.597.560.000 dengan nilai persentase 72%. Jadi rata-rata total biaya pertahun yang dikeluarkan unit usaha bagan cungkil adalah sebesar Rp. 3.606.440.668.

Penerimaan Bagan Cungkil

Penerimaan Menurut Mirawati (2015) jumlah hasil tangkapan yang diperoleh dikalikan dengan harga jual ikan yang berlaku pada saat itu dinamakan penerimaan, atau diperoleh dari hasil penjualan produksi ikan yang dikalikan dengan harga ikan yang telah disepakati antara penjual dan pembeli (Rahmawati, 2017).

Hasil tangkapan ikan yang diperoleh dari setiap penangkapan bervariasi, sehingga dalam penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan cungkil sangat bergantung pada musimnya. Berikut grafik penerimaan ikan berdasarkan musim.



Gambar 1. Grafik Penerimaan Jenis Ikan Pada Unit Usaha Bagan Cungkil di Desa Lamuru Berdasarkan Musim

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa penerimaan jenis ikan teri (*Stolephorus sp.*), Cumi (*Loligo sp.*), Layang (*Decapterus sp.*), Tongkol (*Euthynnus affinis sp.*), Pepetek (*Leiognathus sp.*), Tembang (*Sardinella sp.*) terbanyak pada musim puncak, ikan Teri (*Stolephorus sp.*) terbanyak

didapatkan pada musim peralihan, ikan Layang (*Decapterus sp.*) terbanyak didapatkan pada musim puncak, ikan Tongkol (*Euthynnus affinis sp.*) terbanyak didapatkan pada musim puncak, ikan pepetek (*Leiognathus sp.*) terbanyak didapatkan pada musim puncak, sedangkan ikan Tembang (*Sardinella sp.*) terbanyak didapatkan pada musim puncak.

Tabel 5. Rata-Rata Total Penerimaan Responden Pertahun pada Unit Usaha Bagan Cungkil Di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone

No	Jenis Penerimaan/Musim	Jumlah	Persentase (%)
1.	Musim Puncak	17.999.800.000	59,3
2.	Musim Peralihan	9.929.920.000	32,7
3.	Musim Paceklik	2.442.960.000	8,0
Total		30.372.680.000	100

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan nelayan bagan cungkil di Desa Lamuru selama satu tahun adalah sebesar Rp.30.372.680.000 Pada musim puncak Rp.17.999.800.000 atau 59,3%, pada musim peralihan Rp.9.929.920.000 atau 32,7%, sedangkan pada musim paceklik sebesar 2.442.960.000 atau 8,0%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar hasil tangkapan oleh nelayan bagan cungkil maka semakin besar penerimaan yang diperoleh.

Keuntungan/ Pendapatan Unit Usaha Bagan Cungkil

Untuk mengetahui jumlah pendapatan penangkapan nelayan bagan cungkil, maka menggunakan variabel jumlah rata-rata penerimaan hasil tangkapan nelayan bagan cungkil dikurangi dengan total biaya dalam satu kali musim. Jadi keuntungan adalah perbedaan nilai uang dari hasil penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan (setiaji, 2018). Untuk lebih jelasnya keuntungan rata-rata permusim nelayan bagan cungkil Di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone dapat kita lihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 6. Analisis Keuntungan Rata - Rata Pertahun Pendapatan Unit Usaha Bagan Cungkil Di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone

No	Uraian	Total
1.	Penerimaan/ TR (Rp)	30.372.680.000
2.	Total Biaya TC (Rp)	3.606.440.668
	Total (TR – C)	26.766.239.332
	Rata-Rata	2.676.623.933

Tabel 6 menunjukkan bahwa bahwa rata-rata penerimaan pemilik bagan cungkil pertahun adalah Rp30.372.680.000 sedangkan rata-rata biaya total yang dikeluarkan per tahun adalah sebesar Rp3.606.440.668, sehingga rata-rata pendapatan bersih atau keuntungan yang diperoleh unit usaha bagan cungkil per tahun dalam penelitian ini adalah sebesar Rp2.676.623.933

Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil pada Unit Usaha Bagan Cungkil Di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone yaitu 50:50. Dimana rata-rata pendapatan sebesar Rp2.676.623.933/tahun, rata-rata pendapatan yang diperoleh punggawa atau pemilik bagan cungkil sebesar Rp1.338.311.967/tahun. Punggawa atau pemilik bagan cungkil rata-rata memiliki sawi atau anak buah kapal sebanyak 5 orang, sehingga anak buah kapal memperoleh pendapatan atau keuntungan bersih sebesar Rp267.662.393/tahun. Jadi sistem bagi hasil yang terdapat pada unit usaha bagan cungkil yaitu berdasarkan adat kebiasaan masyarakat sekitar yang ada di Desa Lamuru.

Simpulan

Besarnya Penerimaan pertahun 10 unit usaha Bagan Cungkil di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone yaitu sebesar Rp30.372.680.000. Biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp3.606.440.668. sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp26.766.239.332 atau dengan rata-rata Rp2.676.623.933. Sistem bagi hasil yang terdapat pada Unit Usaha Bagan Cungkil di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone masih berdasarkan adat kebiasaan masyarakat sekitar yaitu 50:50, dimana pemilik kapal mendapat keuntungan 50% dari total pendapatan dan anak buah kapal juga mendapat 50% dari pendapatan.

Daftar Pustaka

- Dahen Dwindi Lovelly, 2016. *Analisis Pendapatan Nelayan Pemilik Payang Di Kecamatan Kota Tengah Kota Padang*. Journal of Economic and Economic Education Vol.5 No.1
- Maskur Muhammad, dkk. 2019. *Analisis Kelayakan Usaha Pengoprasian Alat Penangkap Ikan (Api) Bagan Perahu Di Tempat Pelelangan Ikan Desa Lamurukung Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*. Aurelia Journal Vol. 1 (1)
- Multazam Sari, 2018. *Sistem Bagi Hasil Nelayan Punggawa-Sawi Unit Pukat Cincin (Purse Seine) Di Ppi Lonrae, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone*. Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan Universitas Hasanuddin Makassar
- Rahmawati Epry, dkk. 2017. *Kelayakan Usaha Bagan Perahu yang Berbasis di Pelabuhan Perikanan Nusantara Karangantu Provinsi Banten*. Jurnal Perikanan dan Kelautan Volume 7 Nomor 1.
- Ridha Ahmad, 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Idi Rayeuk*, Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, Vol.8, No.1
- Rumpa, 2021. *Pemetaan Zona Daerah Penangkapan Ikan Dengan Bagan Perahu Cungkil Berdasarkan Time Series Pada Perairan Teluk Bone*. Jurnal Airaha, Vol.10, No.01
- Sari, 2020. *Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap : Pengalaman Dari Nelayan Kabupaten Garut Jawa Barat*. Ekono Insentif. Vol. 14 | No. 1
- Setiaji Bagas Wahyu & Rifki Khoirudin, 2018. *Analisis Determinan Pendapatan Usaha Industri Mikro Kecil Tahu Di Trunan, Tidar Selatan, Magelang Selatan Kota Magelang*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan. Vol. 1 No. 3